

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan usia lansia terjadi setiap tahunnya. Menurut laporan penuaan populasi dunia 2015, dunia sedang menghadapi fenomena penuaan. Pada tahun 2050, satu dari enam orang di dunia akan berusia di atas 65 tahun (UN, 2019a). Selain itu menurut WHO Secara global populasi lansia semakin meningkat, pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas akan melebihi jumlah anak yang berusia dibawah lima tahun dan pada tahun 2050 sebanyak 80% lansia berada di Negara berkembang (WHO,2018). Negara Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki jumlah lansia pada tahun 2018 sebesar 9,3%, atau 22,4 juta jiwa (BPS, 2018). Pada tahun 2020 yaitu sebanyak 27,08 juta jiwa lansia, tahun 2025 sebanyak 33,69 juta jiwa lansia, tahun 2035 sebanyak 48,19 juta jiwa lansia, dan di prediksi pada tahun 2050 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah lansia yang tinggi di bandingkan dengan Negara yang berada dikawasan Asia (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia, seiring bertambahnya usia prevalensi penyakit kronis baik fisik maupun mental pada lansia akan meningkat dan menjadi isu baru dan berbahaya (WHO, 2021). Kebutuhan masalah kesehatan mental pada lansia diperkirakan akan meningkat secara signifikan karena semakin tingginya prevalensi lansia di masyarakat (UN, 2019b). Disisi lain kebanyakan orang lanjut usia menderita satu atau lebih

penyakit kronis atau kecacatan dan seiring bertambahnya usia, prevalensi penyakit kronis juga meningkat (Gerber et al, 2016).

Sementara itu menurut Hamzehzadeh, et al (2018) depresi merupakan salah satu masalah penuaan yang paling umum terjadi pada lansia. Depresi menempati urutan keempat penyakit dunia dan memiliki prevelensi tertinggi pada lansia disetiap Negara (Liu, Gou, & Zuo, 2014). Pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah penderita depresi menjadi 18% di dunia. Sebanyak 80% dari total penduduk dunia yang mengalami depresi berada di Negara berkembang (WHO, 2021). Di Indonesia jumlah penderita depresi yaitu sebanyak 6,1% dari total seluruh penduduk (Riskesdas, 2018). Menurut Riskesdas (2018) Sumatera Barat menempati urutan ke tiga dengan kasus depresi pada lansia dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia. Dari seluruh penduduk Sumatera Barat 8,2% menderita depresi dan 8,0% diderita oleh penduduk lansia atau berada pada usia lebih dari 60 tahun (Riskesdas, 2018).

Gejala depresi juga disebut suasana hati depresi, merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum terjadi pada orang lanjut usia dan biasanya berupa rasa cemas, tidak nyaman, tidak peka, dan pesimisme (Hamzehzadeh et al, 2018). Gejala depresi pada lansia merupakan respon emosional negatif terhadap rangsangan lingkungan eksternal dan internal, disertai sinyal berkurangnya energi mental, rendahnya semangat, kesedihan, dan kesengsaraan sehingga mengganggu kehidupan sehari-hari, namun gejala depresi berkembang menjadi depresi bila dipertahankan pada tingkat yang tinggi dalam jangka waktu yang lama dan dalam kasus yang parah, tindakan

menyakiti diri sendiri dan bunuh diri dapat terjadi karena depresi (Wang & Zhang, 2019).

Onder dalam Hamzehzadeh et al (2018) melakukan survei *cross-sectional* terhadap 3.976 lansia yang tinggal di rumah di 11 negara Eropa dan menunjukkan bahwa 30,8% di antaranya memiliki gejala depresi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa depresi lebih berakibat fatal bagi orang lanjut usia orang lanjut usia berusia 70 tahun ke atas memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di semua kelompok umur yang terkait erat dengan depresi (Kok & Reynolds, 2017).

Perawat memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan, ketakutan, stress dan depresi pada lansia (Qin et al, 2017). Perawat perlu melakukan intervensi untuk mengurangi gejala depresi pada lansia dengan cara meningkatkan kualitas hidup lansia dan meningkatkan integritas diri, integritas diri dapat dicapai apabila lansia dapat menilai kehidupannya selama ini memiliki (Hariman et al, 2022).

Menurut PPNI (2018) terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi depresi adalah dengan terapi relaksasi seperti terapi musik, meditasi, napas dalam, relaksasi otot progresif. Namun salah satu tindakan yang telah teruji keefektifannya dapat dilakukan dalam meningkatkan integritas diri dan mengurangi gejala depresi pada lansia adalah terapi *reminiscence* (Sahu et al, 2019). Andrayani et al (2023) membuktikan bahwa terapi *reminiscence* efektif dibandingkan teknik napas dalam dalam menurunkan stress, kecemasan dan depresi pada lansia. Adawiyah et al (2022) juga membuktikan

bahwa terapi *reminiscence* lebih efektif daripada terapi relaksasi otot progresif dalam menurunkan gejala stress, kecemasan dan depresi pada lansia.

Di Indonesia terapi *reminiscence* telah dipraktekkan oleh praktisi dalam menurunkan depresi pada lansia. Penelitian Naediwati et al (2019), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi *reminiscence* terhadap tingkat depresi pada lansia di panti sosial tresna wherda. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al (2021) di Lombok juga menunjukkan keefektifan pengaruh terapi *reminiscence* terhadap tingkat depresi pada lansia. Sutinah et al (2020) juga membuktikan bahwa terapi *reminiscence* secara individu efektif dalam menurunkan tingkat depresi pada lansia di Indonesia.

Menurut *American Psychological Association*, *reminiscence* adalah kenangan, mengingat peristiwa, perasaan dan pikiran masa lalu yang memudahkan pencocokannya dengan masa kini dan kehidupan saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kesadaran tentang berbagai pendekatan mengingat masalah dan hubungannya dengan kesehatan mental telah memberikan bukti dan wawasan yang lebih kuat untuk pengembangan dan penyebaran terapi *reminiscence* yang efektif (Hamzehzadeh et al, 2018).

Penelitian membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat depresi pada lansia yang menerima perawatan *reminiscence* dibandingkan dengan mereka yang menerima perawatan rutin dan setelah intervensi berakhir (Bailey et al, 2016). Dalam penelitian Wat dan Wong dalam Hamzehzadeh et al (2018), terapi *reminiscence* integratif dan terapi

reminiscence instrumental diakui sebagai pendekatan pengambilan memori yang paling efektif.

Terapi *reminiscence* memberikan dampak yang baik dengan mengumpulkan kenangan pada lansia. Temuan menunjukkan bahwa hasil yang paling penting dari terapi *reminiscence* adalah pengurangan kelelahan dan kepahitan masa lalu, memiliki rasa penguasaan, pikiran positif, meningkatkan kualitas hidup meningkatkan optimisme, memiliki rasa jati diri dan kemampuan memecahkan suatu masalah (Gil, 2020). Sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan terapi *reminiscence* memulihkan ingatan positif dan meredupkan ingatan negatif dalam pikiran meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (Siverova et al, 2018).

Data dinas kesehatan kota Padang tahun 2022 menunjukkan bahwa tahun 2022 lansia berjumlah 72.889 orang dan yang mendapatkan skrining kesehatan sebanyak 46.859 orang (64,3%), namun hanya sebanyak 50,7 % lansia yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Puskesmas Pauh termasuk kedalam 10 puskesmas terendah dalam capaian pelayanan kesehatan lansia sesuai standar. Salah satu studi yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Pauh kota padang menunjukkan bahwa sebanyak 57,6% lansia mengalami depresi (Meutia et al, 2023). Artinya lebih dari setengah populasi lansia di wilayah kerja puskesmas Pauh mengalami depresi. Kejadian depresi menurut Ma et al (2021) terjadi karena salah satunya lansia mengalami penyakit kronik. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul Asuhan Keperawatan Pada Lansia Tn.S Pasca Stroke Dengan Penerapan Terapi *Reminiscence* Dalam Mengurangi Depresi Di Pauh Kota Padang Tahun 2023.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada lansia Tn. S pasca stroke dengan penerapan terapi *reminiscence* dalam mengurangi Depresi di Pauh Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Analisis Asuhan Keperawatan pada lansia Tn.S pasca stroke dengan penerapan terapi *reminiscence* dalam mengurangi Depresi di Pauh Kota Padang tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui implikasi dan keterbatasan penerapan terapi *reminiscence* pada lansia Tn.S pasca stroke dengan penerapan terapi *reminiscence* dalam mengurangi Depresi di Pauh Kota Padang tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui rencana tindak lanjut dari penerapan terapi *reminiscence* pada lansia Tn. S pasca stroke dengan penerapan terapi *reminiscence* dalam mengurangi Depresi di Pauh Kota Padang tahun 2023.

C. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait dengan depresi pada lansia khususnya tentang penerapan terapi *reminiscence* dalam mengurangi depresi.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi dasar peneliti lain untuk meneliti permasalahan yang sama dan dapat menjadi sumber pendukung atau referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan tentang depresi pada lansia dengan terapi *reminiscence* dalam mengurangi depresi.

3. Bagi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan terhadap pasien lansia dengan depresi.

4. Bagi Lansia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada lansia dengan depresi agar pasien dapat melakukan terapi *reminiscence* dalam mengurangi depresi.